

B. 2. 10.

Prosiding

SEMINAR NASIONAL
DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN
BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN
BKS-PTN WILAYAH BARAT
TAHUN 2013

TEMA :

"INTEGRATED FARMING MENUJU KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI
DALAM SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN"

Pontianak, 19-20 Maret 2013

Volume 2

Editor:

Dr. Iwan Sasli, SP., M.Si
Dr. Ir. Tris Haris Ramadhan, MP.
Dr. Ir. H. Radian, MS.
Dr. Ir. Edy Sahputra, M.Si
Dr. Ir. Tino Orciny Chandra, MS.
Dr. Ir. Iman Siswanto, MP.

Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, MP.
Dr. Ir. Yohana SKD, MP
Dr. Drh. Zakiyatulyaqin, M. Si
Dr. Evi Gusmayanti, M.Si
Dr. Ir. Gusti Zakaria, A. M.Es
Ir. Ani Muani, MS

Supriyanto, SP., M.Sc
Dr. Sholahuddin, STP, M.Si
Ari Krisnohadi, SP., M.Si
Imelda, SP., M.Sc
M. Pramulya, SP., M.Si
Dr. Ir. H. Wasi'an, M.Sc
Dr. Tantri Palupi, SP, M.Si



Diselenggarakan:
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK



SN

Prosiding

SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN BKS-PTN WILAYAH BARAT TAHUN 2013

TEMA :

**"INTEGRATED FARMING MENUJU KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI
DALAM SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN"**

Pontianak, 19-20 Maret 2013

Volume 2

Editor:

Dr. Iwan Sasli, SP., M.Si
Dr. Ir. Tris Haris Ramadhan, MP.
Dr. Ir. H. Radian, MS.
Dr. Ir. Edy Sahputra, M.Si
Dr. Ir. Tino Orciny Chandra, MS.
Dr. Ir. Imam Siswanto, MP.

Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, MP.
Dr. Ir. Yohana SKD, MP
Dr. Drh. Zakiyatulyaqin, M. Si
Dr. Evi Gusmayanti, M.Si
Dr. Ir. Gusti Zakaria, A. M.Es
Ir. Ani Muani, MS

Supriyanto, SP., M.Sc
Dr. Sholahuddin, STP, M.Si
Ari Krisnohadi, SP., M.Si
Imelda, SP., M.Sc
M. Pramulya, SP., M.Si
Dr. Ir. H. Wasi'an, M.Sc
Dr. Tantri Palupi, SP, M.Si



Ditandatangani:
**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK**



Supported By:



Prosiding

SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN BKS-PTN WILAYAH BARAT TAHUN 2013

Volume 2

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2013, Indonesia: Pontianak

Tim Penyunting Pelaksana:
Supriyanto, SP, M.Sc
M. Pramulya, SP, M.Si

Desain Sampul:
Cici-Kasdiran

Cetakan pertama: Maret 2013

Penerbit: TOP Indonesia
Alamat: Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata Y35, Pontianak Kalimantan Barat
Email: topindonesia45@gmail.com, topindonesia45a@yahoo.com

ISBN 978-602-17664-1-5

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah)

na
Fa
ju
K
m
ya
m

m
da
W
di
ke
di
su
da

ka
lik
ba

SAMBUTAN DEKAN

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, prosiding hasil seminar ini dapat sampai ke hadapan para pembaca. Tema seminar adalah "Integrated Farming Menuju Ketahanan Pangan dan Energi dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan". Pada seminar dan rapat tahunan para Dekan Fakultas Pertanian Badan Kerja Sama Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian Wilayah Barat tahun 2013, panitia telah menyetujui lebih 200 judul hasil penelitian untuk dipresentasikan. Dengan judul yang cukup banyak dan bervariasi ini, maka prosiding hasil seminar telah dibagi menjadi dua volume publikasi.

Banyaknya hasil penelitian yang dipresentasikan pada seminar kali ini, menunjukkan tingkat produktivitas para peneliti yang ada pada Fakultas Pertanian dan yang serumpun yang terhimpun dalam Badan Kerja Sama Ilmu-Ilmu Pertanian Wilayah Barat dalam kurun satu tahun terakhir. Aktifnya para peneliti ini perlu diapresiasi mengingat hasil-hasil penelitian ini sangat penting dalam menunjang kemajuan pembangunan bangsa. Ke depan peran aktif para peneliti perlu lebih ditingkatkan lagi baik kuantitas maupun kualitas hasil-hasil penelitiannya, sehingga sumbangan para peneliti untuk kemajuan pembangunan bangsa menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat secara optimal.

Atas kerja keras dan partisipasi para peneliti dan juga kepada panitia diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan dalam prosiding ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya untuk kemajuan bangsa.



Pontianak, 19 Maret 2013.
Dekan,

Dr. Ir. H. Sutarman Gafur, M.Sc.
NIP. 195705051986031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan prosiding ini dapat selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Prosiding ini berisi kumpulan makalah lengkap hasil-hasil penelitian dosen dan mahasiswa dari berbagai Universitas yang tergabung dalam Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri (BKS-PTN) Wilayah Barat Bidang Ilmu Ilmu Pertanian, yang telah dipresentasikan melalui kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan di Pontianak tanggal 19 – 20 Maret 2013. Melalui penerbitan prosiding ini, diharapkan terjadi penyebaran informasi hasil hasil penelitian perguruan tinggi serta sebagai upaya untuk meningkatkan peran dan kapasitas perguruan tinggi khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan energy, baik dari aspek rekayasa proses, teknik budidaya, bioteknologi, pemuliaan, sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Beberapa perbaikan dilakukan oleh tim editor terhadap makalah yang masuk, ini dilakukan hanya sebatas penyesuaian format, tanpa perubahan isinya, dimana isi merupakan tanggungjawab sepenuhnya penulis makalah. Begitu banyak makalah yang harus diedit oleh tim editor, sehingga memakan waktu yang cukup lama dan ketelitian dalam penyelesaian prosiding ini. Untuk itu, apabila masih terdapat kekurangan di dalam prosiding ini mohon dimaklumi.

Makalah dikelompokkan dalam 7 bidang kajian, Agronomi, Tanah, Pemuliaan, Hama Penyakit Tanaman, Teknologi hasil Pertanian, Sosial Ekonomi Pertanian atau Agribisnis, dan Campuran (Lingkungan, Perikanan, Peternakan, Perencanaan Wilayah), yang dikelompokkan ke dalam 8 kelas seminar. Inti dari makalah adalah berbagai informasi yang terkait dengan Integrated Farming yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam upaya mendukung ketahanan pangan dan energi dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terimakasih sebesar besarnya kepada para penulis makalah, seksi seminar, tim editor, para sponsor, pimpinan Fakultas, dan khususnya kepada seksi prosiding serta semua semua pihak yang telah berpartisipasi aktif sehingga prosiding ini dapat diselesaikan. Semoga seluruh informasi, ilmu, dan teknologi yang terdapat di dalam prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh stakeholder dan pengguna khususnya dalam mendukung ketahanan pangan dan energi dalam sistem pertanian berkelanjutan, yang menjadi tujuan akhir yang diharapkan sesuai dengan tema yang diangkat dalam seminar dan prosiding ini.

Pontianak, Maret 2013
Ketua Tim,

Dr. Iwan Sasli, SP., M.Si

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
 AGRIBISNIS	
 PENGARUH MODEL PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI BERKELANJUTAN Dr. Ir. Suandi, M.Si	3
 MODEL STRUKTURAL SISTEM PENGENDALI PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI BERKELANJUTAN: KASUS PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI Sahrial Hafids	15
 ANALISIS KEBERHASILAN BUDIDAYA IKAN PATIN DI LAHAN GAMBUT DI DESA TANGKIT BARU, KEC. KUMPE ULU, KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI Aprolita, SP, M.Si	21
 KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN PERLINDUNGAN PANGAN PETANI (Desa Baru Pangkalan Jambu Kec. Pangkalan Jambu, Kab. Merangin, Provinsi Jambi) Rosyani, Elwamendri dan Dewi Sri Nurchaini	39
 DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN WILAYAH DESA (PDRB) DI PROVINSI JAMBI (Smallholders Oil Palm Estate Impact Against Village Gross Regional Domestic Product (Grdp) In Jambi Province) Ir.Armen Mara,M.Si dan Ir.Yanuar Fitri, M.Si	51
 PERANAN PERKEBUNAN BESAR KELAPA SAWIT DALAM PENINGKATAN EKONOMI DESA DI PROVINSI JAMBI (The role of oil palm large estates in rural economic improvement in Jambi Province) Ir.Armen Mara,M.Si, Ir.Yanuar Fitri, M.Si, dan Fuad Mukhlis,SP,M.Si	63
 PERANAN PENYULUH PERTANIAN PADA PETANI PADI DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI Kausar	77

DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN WILAYAH DESA (PDRB) DI PROVINSI JAMBI

(Smallholders Oil Palm Estate Impact Against Village Gross Regional Domestic
Product (Grdp) In Jambi Province)

Ir.Armen Mara,M.Si dan Ir.Yanuar Fitri, M.Si

Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian Universtas Jambi

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi semakin berkembang. Beberapa indikatornya adalah perkembangan luas lahan, produksi, dan tenaga kerja. Perkebunan kelapa sawit dapat menjadi penggerak utama dalam perekonomian desa sehingga dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lain, seperti perdagangan, transportasi, listrik dan gas, industri kecil pengolahan serta sektor lainnya yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan wilayah desa secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perkembangan perkebunan kelapa sawit dilihat dari luas lahan, produksi, dan tenaga kerja di Provinsi Jambi (2) Dampak perkebunan kelapa sawit rakyat terhadap pendapatan wilayah desa di Provinsi Jambi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode survei*. Dengan metode ini penelitian dilakukan secara deduktif, yaitu melakukan analisis terhadap objek. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder. Perkembangan perkebunan kelapa sawit dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk menentukan apakah perkembangan kebun kelapa sawit tersebut memiliki dampak ditentukan dengan Rumus LQ (location quotion) dan besarnya dampak dilakukan dengan Rumus ME (multiplier effect). Dengan menentukan nilai LQ dan ME dari desa-desa sampel maka dapat ditentukan desa-desa, dimana kelapa sawit menjadi penggerak utama (Prime mover sector) dalam perekonomian desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah berkembang dengan pesat baik dilihat dari luas lahan, produksi, dan tenaga kerja. Perkebunan kelapa sawit rakyat berdampak terhadap pendapatan wilayah desa, dimana 9 desa dari 20 desa sampel memiliki nilai $LQ > 1$ dengan nilai ME rata-rata adalah 1,4107, artinya setiap peningkatan pendapatan kelapa sawit sebesar Rp.1,- maka akan dapat meningkatkan pendapatan wilayah desa secara keseluruhan sebesar 1,4107 kali. Dampak tersebut terutama terjadi terhadap sub sektor perdagangan, sub sektor transportasi, dan sub sektor listrik dan gas. Dampaknya relatif kecil terhadap sektor industri pengolahan.

Kata-kata kunci: perkebunan kelapa sawit rakyat, PDRB desa, LQ, dan ME.

ABSTRACT

Smallholder oil palm estate in Jambi Province is growing. Some indicators are land development, production, and employment. Smallholder oil palm estate can be a major driver of the economy so that it can move other economic sectors, such as trade, transport, electricity and gas, manufacture small

industrial and other sectors, which in turn increases the income of the village as a whole.

This study aimed to determine (1) the development of oil palm estate seen from land, production, and employment in the province of Jambi (2) Impact of smallholder oil palm estate against Gross Regional Domestic Product Villages in Jambi Province .

The research method used in this study is a survey method. With this method of research done deductively, by conducting an analysis of the object. Data were collected from primary sources and secondary sources. The development of oil palm plantations quantitatively analyzed descriptively. To determine whether the development of oil palm plantations had such an impact is determined by the formula LQ (location quotient) and the magnitude of the impact made by Formula ME (multiplier effect). To determine the value of LQ and ME the sample villages can be determined that a major driver of the sector (Prime mover sector) in the village economy.

These results indicate that oil palm plantations has grown rapidly both views of land, production, and employment. Oil palm plantations have an impact on the income of the people of the village, where 9 of 20 sample villages have values $LQ > 1$ with the average ME value was 1.4107, which means that any increase in palm oil revenue amounted to Rp1, - it will be able to increase the income of the region village as a whole amounted to 1.4107 times. The impact is especially true of the sub-sectors of trade, transport sub-sector, and electricity and gas sub-sector. The impact is small relative to the manufacturing sector.

Key words: smallholders oil palm estate, GRDP of villages, LQ, and ME.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan aspek penting dalam kerangka pembangunan Nasional. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan dan desa-desa tersebut adalah kantong penduduk miskin yang menjadi tanggungjawab Negara (Undang-Undang Dasar 1945).

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi sejak beberapa tahun belakangan berkembang dengan pesat, terutama dilihat dari perkembangan luas lahan, produksi, jumlah tenaga kerja dan nilai ekspor. Perkembangan luas lahan kebun kelapa sawit tersebut bahkan lebih cepat dari perkembangan luas kebun karet yang merupakan tanaman tradisional rakyat dan telah berusia seratus tahun lebih. Diperkirakan pada masa mendatang luas kebun kelapa sawit tersebut akan melebihi luas kebun karet.

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit diperkirakan berdampak terhadap pendapatan masyarakat desa, terutama karena pemanfaatan lahan untuk kebun kelapa sawit pada umumnya lebih intensif dari pengusaha tanaman lain dan adanya peningkatan harga kelapa sawit sejak beberapa tahun sebelumnya. Disamping itu, perkembangan luas tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi juga berperan dalam menyerap tenaga kerja, dimana pada tahun 2001 perkebunan kelapa sawit hanya menyerap tenaga kerja sebesar 108.676 orang sedangkan pada

tahun 2007 penyerapan tenaga kerja meningkat menjadi 161.604 orang (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2008).

Perkembangan luas kebun kelapa sawit yang semula dimotori oleh perkebunan besar tersebut diikuti dengan pembangunan kebun kelapa sawit dengan pola swadaya. Perkembangan luas kebun kelapa sawit rakyat ini berpotensi dalam meningkatkan pendapatan wilayah desa yang terjadi melalui dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sektor dan subsektor lainnya, seperti sektor perdagangan, transportasi, dan industri pengolahan.

Pendapatan wilayah dapat dihitung dengan beberapa pendekatan produksi, yaitu jumlah nilai tambah produksi dari barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu, misalnya satu tahun kalender (Ace Partadireja, 1983). Untuk keperluan ini perekonomian biasanya dibagi kedalam 11 sektor. Masing-masing sektor dibagi lagi kedalam beberapa sub sektor. Sektor pertanian dibagi kedalam sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, subsektor peternakan, sub sektor perikanan, dan sub sektor kehutanan. Demikian juga untuk sektor lainnya dibagi menjadi beberapa sub sektor sesuai dengan banyak cabang usaha pada sektor tersebut.

Penelitian tentang peranan perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian regional Provinsi Jambi sudah banyak dilakukan, terutama yang menggunakan metode LQ dan ME. Misalnya, Anggiat Heriyanto (2009) menjelaskan bahwa komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis di Provinsi Jambi, baik dengan menggunakan harga konstan tahun 2003 maupun harga berlaku. Rozaina Ningsih dkk (2011) menemukan bahwa pemekaran wilayah memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut lebih disebabkan oleh pertambahan tenaga kerja yang setelah pemekaran tahun 2002 bertambah melalui migrasi yang tidak terkait dengan kebijakan pemekaran wilayah. Menurut Wayan R, Susila, dan IDM Darma Setiawan (2007) industri berbasis perkebunan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan pendapatan, serta perbaikan distribusi pendapatan.

Pembangunan pedesaan menurut Ropingi dan Yanwar Sudartono (2008) harus mencakup multi sektor, terutama pengembangan industri rumah tangga dan perdagangan. Bahwa pengembangan industri rumah tangga dan perdagangan di Kecamatan Gunung Kidul dapat menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian dan sekaligus mengurangi beban sektor pertanian.

Rita Mariati (2012) menjelaskan bahwa produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel produksi nasional dan harga dunia yang berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia.

Menurut teori ekonomi regional, perekonomian dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu sektor basis (export base) dan sektor non basis (non export base). Untuk sektor basis dalam perekonomian regional tersebut dapat digunakan metode Location Quotion (LQ). Dimana bila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dianggap sebagai sektor basis dan sebaliknya jika nilai $LQ \leq 1$ sektor tersebut dianggap sektor non basis. Untuk menentukan nilai LQ maka digunakan rumus berikut (Isard dkk, 1998):

$$LQ = \frac{E_i^j/E^j}{E_i/E}$$

LQ = Location Quotion
 E_i^j = PDRB dalam aktivitas i dalam region j
 E^j = PDRB dalam region j
 E_i = PDRB dalam aktivitas i dalam wil referensi
 E = PDRB di wilayah referensi
 PDRB = Produk Domenstik Regional Bruto

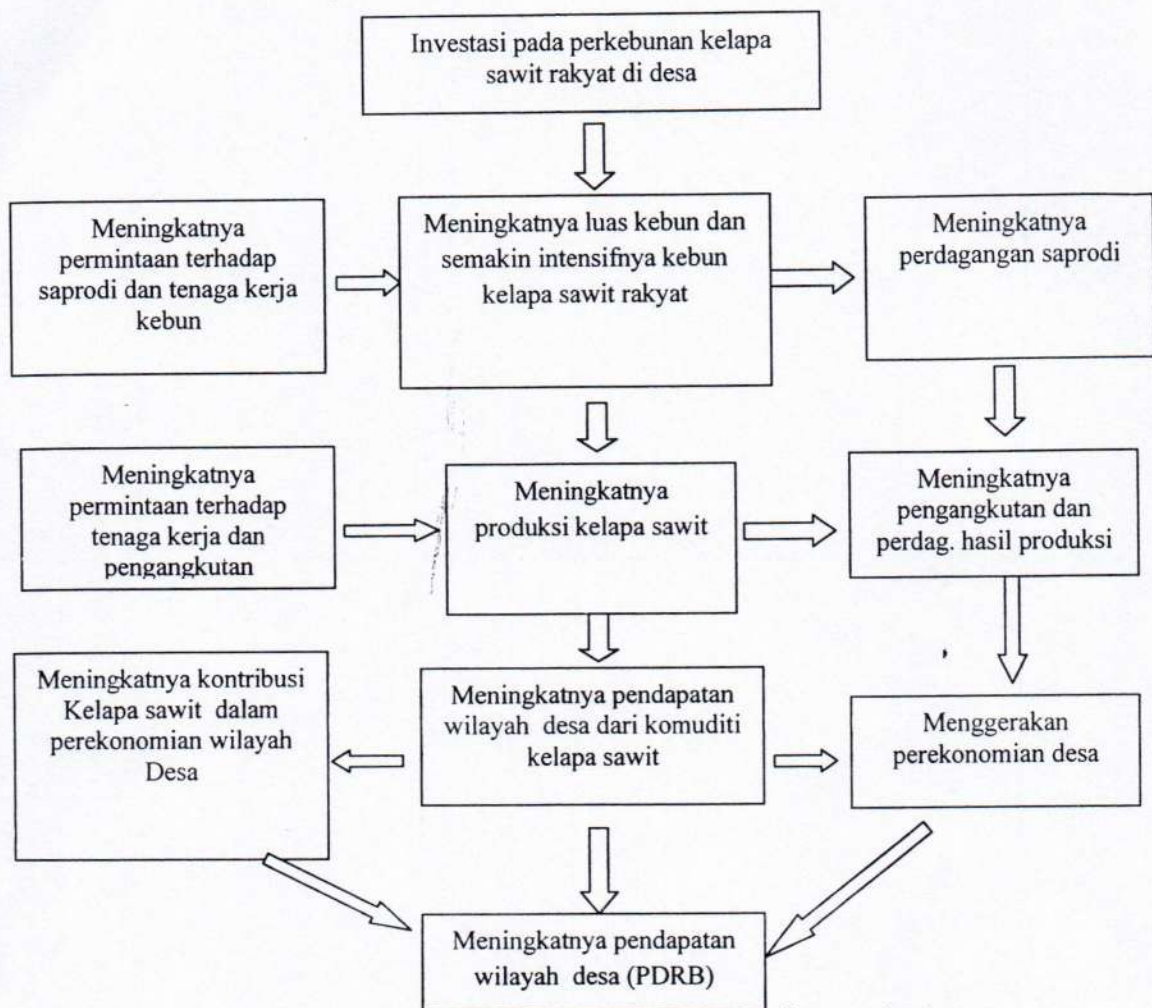
Untuk menentukan seberapa besar dampak sektor basis terhadap perekonomian regional secara keseluruhan dapat digunakan rumus berikut:

$$ME = \frac{E \text{ total}}{E \text{ basis}}$$

ME = Multiplier Effect
 $E \text{ total}$ = PDRB total regional
 $E \text{ basis}$ = PDRB sektor basis

Pembangunan perkebunan kelapa sawit akan memiliki dampak yang cukup luas terhadap perekonomian desa. Dampak tersebut dimulai dari adanya investasi pada perkebunan kelapa sawit, baik untuk perluasan areal maupun untuk intensifikasi. Sejak beberapa tahun belakangan para petani di Provinsi Jambi makin tertarik untuk perluasan kebun kelapa sawit dan intensifikasi perkebunan kelapa sawit tersebut sehingga berpengaruh terhadap perluasan areal dan peningkatan produksi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu sejauh mana perkembangan kebun kelapa sawit dilihat dari perkembangan luas lahan dan produksi di Provinsi Jambi dan sejauh mana dampak perkembangan kebun kelapa sawit terhadap peningkatan pendapatan wilayah desa di Provinsi Jambi.



Gambar 1. Bagan alir dampak perkebunan kelapa sawit rakyat terhadap perekonomian wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil Provinsi Jambi sebagai lingkup wilayah penelitian dan menjadikan desa sebagai objek utama yang diamati. Dimana sejak beberapa dasa warsa yang lalu tanaman kelapa sawit berkembang hampir di semua kabupaten sehingga layak dianggap sebagai penggerak utama perekonomian desa. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April tahun 2012 sampai dengan Bulan Desember tahun 2012.

Penelitian ini mrnggunakan pendekatan survei (Mudradjad,2003). Dimana untuk mengkaji desa sebagai objek penelitian akan dikumpulkan sejumlah variabel yang merupakan gejala umum dan menggeluti perkembangan desa tersebut di Provinsi Jambi. Untuk mengetahui peranan kelapa sawit dalam peningkatan ekonomi desa digunakan data sekunder dan data primer. Data primer khususnya dikumpulkan dari informan desa terutama untuk menghitung pendapatan wilayah desa dengan pendekatan produksi. Data lain dikumpulkan dari Rumah Tangga desa melalui wawancara dan pengamatan langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan kuestioner.

Metode Pengambilan sampel desa dilakukan dengan *multistep random sampling* (Mudradjad, 2003). Pertama, ditetapkan beberapa kabupaten yang akan dijadikan lokasi pengambilan sample berdasarkan topografi wilayah, terpilih Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Merangin. Selanjutnya, ditentukan dua kecamatan di masing-masing kabupaten yang memiliki potensi dalam kelapa sawit. Seterusnya dipilih lima buah dalam setiap kecamatan sehingga diperoleh sebanyak 5 desa secara acak sederhana (Mudradjad Kuncoro, 2003). Untuk Kabupaten Merangin terpilih Kecamatan Tabir Selatan, yaitu Desa Muaro Delang, Sinar Gading, Sungai Sahut, Bungo Antoi, dan Rantau Jaya. Kecamatan lainnya adalah Kecamatan Pemenang, terpilih Desa Pauh Menang, Pematang Kancil, Sialang, Sungai Udang, dan Tanah Abang. Untuk Kabupaten Muaro Jambi terpilih Kecamatan Sungai Bahar, yaitu Desa Bakti Mulia, Marga, Mekar Sari Makmur, Tanjung Baru, dan Trijaya. Kecamatan lainnya adalah Kecamatan Sekernan dan terpilih Desa Bukit Baling, Galunggung, Suak Putat, Suko Awin Jaya, dan Tunas Baru.

Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan metode statistik deskriptif dan disajikan sesuai jenis data yang tersedia dan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini (Anto Dayan, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan kebun kelapa sawit dilihat dari luas lahan, Produksi, dan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi telah berkembang cukup pesat, baik dilihat dari aspek luas lahan, produksi, produktivitas, maupun dalam menyerap tenagakerja. Perkembangan dalam luas lahan terjadi melalui pemanfaatan lahan untuk penanaman kelapa sawit pada lahan baru, seperti semak belukar dan lahan kebun karet tua. Perkembangan luas tersebut diikuti juga oleh penambahan jumlah tenaga kerja yang sebagian terjadi melalui migrasi penduduk dari luar daerah. Perkembangan kebun kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan luas kebun, produksi, produktivitas, dan tenaga kerja pada kebun kelapa sawit di Provinsi Jambi

No	Tahun	Luas kebun (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha	Tenaga Kerja (Orang)	T K per Ha (Orang/Ha)
1	2002	302.152	660.320	2,185	108.775	0,3600009
2	2003	326.889	664.164	2,032	117.680	0,3599999
3	2004	365.304	795.848	2,179	131.509	0,3599988
4	2005	403.467	936.595	2,321	145.248	0,3599997
5	2006	422.888	1.018.788	2,409	152.240	0,3600008
6	2007	448.899	1.150.355	2,563	161.604	0,3600008
7	2008	484.137	1.203.433	2,486	174.289	0,3599993

8	2009	489.384	1.265.789	2,586	176.178	0,3599995
9	2010	513.959	1.392.293	2,709	185.025	0,3599995
10	2011	532.293	1.426.081	2,679	266.147	0,5000009

Sumber: Diolah dari Statistik Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2012.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi meningkat dari 302.152 Ha pada tahun 2002 menjadi 532.293 ha pada tahun 2011, atau bertambah hampir dua kali lipat. Dipihak lain terlihat juga bahwa terjadi juga peningkatan dalam hal produksi dan produktivitas bahkan dalam hal ketenagakerjaan. Terjadinya peningkatan dalam produktivitas kelapa sawit menunjukan bahwa telah terjadi juga peningkatan dalam teknologi khususnya penggunaan pupuk anorganik. Dari pihak ketenaga kerjaan juga terjadi perkembangan dalam penyerapan tenaga kerja per hektar, dimana pada tahun 2002 penyerapan tenaga kerja per hektar adalah sebesar 0,3600009 orang sedangkan pada tahun 2011 meningkat menjadi 0,5000009 orang per hektar. Hal ini menunjukan bahwa pengelolaan kebun kelapa sawit semakin intensif.

Hasil analisa menunjukan bahwa telah terjadi peningkatan luas lahan rata-rata sebesar 6,924 % per tahun atau bertambah sebesar 20.922 ha per tahun antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2011. Terjadi juga peningkatan produksi rata-rata sebesar 10,542 % per tahun atau bertambah sebesar 69.615 Ton per tahun antara tahun yang sama. Disamping itu telah terjadi pula peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 13,152 % per tahun atau bertambah sekitar 14.307 orang tenaga kerja per tahun antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2011. Dalam hal tenaga kerja terjadi juga peningkatan penggunaan jumlah tenaga kerja per Ha, yaitu dari 0,36 orang per Ha pada tahun 2002 menjadi 0,50 orang per Ha pada tahun 2011.

Beriringan dengan perkembangan luas lahan kebun kelapa sawit juga akan terjadi perkembangan dalam produksi TBS (Tandan Buah Segar) karena tanaman kelapa sawit akan berproduksi setelah 4 sampai dengan 6 tahun. Seterusnya karena TBS adalah bahan baku dalam pembuatan CPO (Cruid Palm Oil) maka terjadi juga perkembangan dalam produksi CPO. Selanjutnya karena sebagian besar dari CPO akan diekspor maka juga terjadi peningkatan dalam nilai ekspor Provinsi Jambi.

Tabel 2. Perkembangan Luas Tanam Total, Luas Tanaman Telah Menghasilkan (TTM), Produksi, dan Produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi

Tahun	Luas Total (Ha)	Luas TTM (Ha)	Produksi TBS (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2000	296.010	198.210	540.540	2,7271
2001	301.879	210.000	578.928	2,7568
2002	302.152	218.310	660.320	3,0247
2003	326.888	241.139	664.164	2,7543
2004	365.304	267.706	795.848	2,9728
2005	403.467	292.314	936.595	3,2041
2006	422.888	308.629	1.018.768	3,3009
2007	448.899	338.844	1.150.355	3,3949
2008	484.137	363.869	1.203.433	3,3073

2009	489.384	371.808	1.265.789	3,4044
2010	513.959	402.221	1.392.293	3,4615
2011	532.293	417.304	1.426.081	3,4174

Sumber: Diolah dari Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2012

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2000 di Provinsi Jambi terdapat luas kebun kelapa sawit menghasilkan 198.210 ha dan meningkat menjadi 417.304 pada tahun 2011. Demikian juga produksi pada tahun 2000 di Provinsi Jambi ada sebanyak 540.540 Ton dan meningkat menjadi 1.426.081 Ton pada tahun 2011. Dari tabel juga dapat dijelaskan bahwa produktivitas kelapa sawit juga meningkat dari 2,7271 Ton per Ha menjadi 3,4174 Ton per Hektar pada tahun 2011.

Pendapatan Wilayah Desa

Pendapatan wilayah desa yang dimaksud disini adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) desa. Pendapatan ini dihitung dengan pendekatan produksi, yaitu dengan menghitung nilai produksi (nilai tambah produksi) dari masing-masing subsektor/sector yang dihasilkan di wilayah desa yang bersangkutan. Lebih jauh penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perekonomian desa dari masing-masing sektor/sub sektor. Terutama sekali dimaksudkan untuk mengetahui potensi sektor/subsektor pertanian dan komoditi kelapa sawit itu sendiri.

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Rata-rata Desa Sampel menurut sektor/subsektor/komoditi tahun 2011 menurut harga berlaku

SEKTOR EKONOMI	PDRB (Rp)	KONTRIBUSI SEKTOR (%)
1. Pertanian	10.395.902.503	80,225935
a. Tanaman Bahan Makanan	265.869.334	2,051733
b. Tanaman Perkebunan	9.966.786.318	76,914414
1) Kelapa Sawit	5.824.180.838	44,945627
2) Karet	4.140.594.805	31,953271
3) Tanaman lain	2.010.675	0,015517
c. Peternakan dan hasil hasilnya	103.175.755	0,796215
d. Kehutanan	0,0	0,0
e. Perikanan	60.071.097	0,463573
2. Pertambangan dan Penggalian	57.600.000	0,444503
3. Industri Pengolahan	187.195.000	1,444597
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	709.679.000	5,476644
5. Bangunan	18.250.000	0,140837
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.351.000.000	10,425765
7. Pengangkutan dan Komunikasi	238.455.000	1,840175
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusah	200.000	0,001543
9. Jasa-Jasa	0,0	0,0
TOTAL	12.958.281.503	100,00000

Sumber: Hasil olahan data primer (2011)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata PDRB desa sampel adalah Rp. 12.958.281.503,- per tahun dengan kontribusi terbesar dari sektor pertanian, yaitu 80,2259%. Diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar Rp. 1.351.000.000,- per tahun atau sekitar 10,4257 % dan Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar Rp. 709.679.000,- atau kira-kira 5,4766 %. Selanjutnya, Sub Sektor Perkebunan memegang peranan penting yang terlihat dari kontribusi sub sektor perkebunan sebesar 76,9144% dari total PDRB Desa. Dari subsektor perkebunan itu sendiri terlihat komoditi kelapa sawit memegang posisi dominan, yaitu memberikan kontribusi sebesar 44,9456 % dan diikuti oleh komoditi karet dengan kontribusi sebesar 31,9532 % dari total PDRB desa.

Dapat dijelaskan bahwa kegiatan perdagangan yang menonjol di desa adalah perdagangan hasil pertanian dan perdagangan barang-barang kebutuhan harian. Beberapa desa memiliki pedagang hasil pertanian yang dikenal dengan nama *tengkulak*, baik *tengkulak* kelapa sawit maupun *tengkulak* karet. Perdagangan barang-barang konsumsi dilaksanakan oleh warung manisan dan warung kelontong yang kadang-kadang keduanya digabung dalam warung yang sama.

Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan pendapatan wilayah desa

Menurut teori ekonomi basis (*Export Base Theory*), jika suatu sektor merupakan sektor basis maka sektor tersebut memiliki dampak terhadap pendapatan desa. Untuk itu, bisa dihitung nilai dampaknya dengan rumus "Multiplier Effect" (ME). Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau bukan basis digunakan rumus LQ (Location Quotion) dan untuk mengetahui besar dampaknya digunakan rumus ME (Multiplier Effect). Menurut teori ini jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah sektor basis berarti sektor tersebut memiliki dampak terhadap pendapatan wilayah yang besarnya sama dengan ME. Sebaliknya jika sektor tersebut memiliki nilai $LQ \leq 1$ maka sektor tersebut dianggap bukan sektor basis. Oleh karena itu, dianggap tidak memiliki dampak terhadap pendapatan wilayah desa (Isard dkk, 1998).

Jika dari hasil penelitian diketahui bahwa di desa yang bersangkutan kelapa sawit adalah sektor basis maka dapat diketahui bahwa kelapa sawit di desa yang bersangkutan berdampak terhadap pendapatan wilayah desa. Hasil perhitungan LQ untuk desa-desa sampel dengan referensi kelompok desa di kecamatan yang bersangkutan menjelaskan sebagaimana tercantum pada tabel 4 berikut.

Dari teori ekonomi basis diketahui bahwa dalam suatu wilayah akan ada satu atau beberapa sektor basis. Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Sungai Bahar terdapat 3 desa yang memiliki sektor basis pada kelapa sawit, yaitu Desa Bakti Mulia, Desa Tanjung Baru dan Desa Trijaya. Di Kecamatan Sekernan hanya terdapat satu desa yaitu Desa Suko Awin. Jaya, di Kecamatan Tabir Selatan terdapat 4 desa, yaitu Desa Bungo Antoi, Desa Rawa Jaya, Desa Sinar Gading, dan Desa Sungai Sahut. Sedangkan di Kecamatan Pemenang hanya terdapat satu desa, yaitu Desa Pauh Menang.

Hasil penelitian secara keseluruhan menjelaskan bahwa nilai LQ dari desa-desa sampel berkisar antara 0,246534466 sampai dengan 2,080635812 atau rata-rata sebesar 1,040685128 atau rata-rata lebih besar dari 1. Untuk itu, secara keseluruhan komoditi kelapa sawit di desa-desa sampel adalah sektor basis dan

dianggap memiliki dampak, yaitu sebesar ME (multiplier effect) yang nilainya dapat dicari dengan rumus diatas (Isard dkk, 1998).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai ME berkisar antara 1,083006938 sampai dengan 1,966414461 atau nilai rata-rata untuk desa sampel adalah 1,231670666. Angka ini menunjukkan bahwa jika dilakukan investasi pada komoditi kelapa sawit sebesar Rp. 1,- maka akan berdampak atau mampu meningkatkan pendapatan di wilayah desa sebesar 1,4107 kali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Desa-desa dengan komoditi kelapa sawit merupakan sektor *Basis* dan *Tidak Basis* Di Wilayah Penelitian tahun 2011

NO	NAMA KECAMATAN/DESA	BASIS/TDK BASIS	LQ	ME
	KECAMATAN SUNGAI BAHAR			
1	Bakti Mulia	Basis	1,055601277	1,042628205
2	Marga	<i>Tidak Basis</i>	0,970546921	
3	Mekar Sari Makmur	<i>Tidak basis</i>	0,962813881	
4	Tanjung Baru	Basis	1,000427009	1,1001299
5	Trijaya	Basis	1,016244334	1,083006938
	KECAMATAN SEKERNAN			
6	Bukit Baling	<i>Tidak Basis</i>	0,728735834	
7	Galunggung	<i>Tidak Basis</i>	0,793728895	
8	Suak Putat	<i>Tidak Basis</i>	0,674159876	
9	Suko Awin Jaya	Basis	2,080635812	1,966414461
10	Tunas Baru	<i>Tidak Basis</i>	0,246534466	
	KECAMATAN TABIR SELATAN			
11	Bungo Antoi	Basis	1,572697191	1,099967371
12	Muaro Delang	<i>Tidak Basis</i>	0,471299358	
13	Rawa Jaya	Basis	1,439528054	1,201724127
14	Sinar Gading	Basis	1,501145172	1,152397267
15	Sungai Sahut	Basis	1,477443848	1,170884156
	KECAMATAN PEMENANG			
16	Pauh Menang	Basis	1,552797369	1,26788357
17	Pematang Kancil	<i>Tidak Basis</i>	0,717493471	
18	Sialang	<i>Tidak Basis</i>	0,851279292	
19	Sungai Udang	<i>Tidak Basis</i>	0,843556577	
20	Tanah Abang	<i>Tidak Basis</i>	0,630357127	
	Rata-rata		1,029351288	1,410724452

Sumber: Olahan data primer 2011.

PEMBAHASAN

Pembangunan pedesaan di Indonesia dilakukan dengan maksud meningkatkan pendapatan wilayah desa (PDRB) sehingga desa menjadi penggerak dalam perekonomian wilayah dan memiliki daya tarik bagi penduduk untuk tetap tinggal di pedesaan. Peningkatan PDRB desa penting dalam mendorong kesejahteraan petani, khususnya jika terjadi perubahan struktur ekonomi desa, yaitu perubahan kontribusi sektor di luar sektor pertanian. Perubahan yang penting yang diharapkan adalah meningkatnya peranan sektor perdagangan, transportasi, dan sektor industri kecil pengolahan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi desa baru sebatas peningkatan kontribusi sektor perdagangan dan transportasi sedangkan kontribusi sektor industri pengolahan relatif kecil. Perkembangan sektor perdagangan dan transportasi terbatas pada pedagang lapisan atas di desa dan tidak banyak merembes ke masyarakat ekonomi lapisan bawah. Oleh karena itu, dampak meningkatnya PDRB desa hanya dirasakan oleh masyarakat ekonomi lapisan atas (pedagang besar) desa. Untuk itu, perkembangan ekonomi desa mengarah pada meningkatnya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat desa.

Untuk mewujudkan cita-cita peningkatan ekonomi desa dan kesejahteraan masyarakat desa perlu kebijakan yang mendorong pengembangan industri kecil pedesaan, terutama industri kecil yang berkaitan dengan pertanian. Industri yang dimaksud diantaranya industri makanan ringan untuk konsumsi masyarakat setempat dan industri penyedia sarana produksi pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi telah tumbuh cukup pesat, khususnya antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2011, luas kebun kelapa sawit tumbuh rata-rata sebesar 6,54 % per tahun. Dari aspek produksi perkebunan kelapa sawit telah tumbuh sebesar 9,11 % per tahun dan dari penggunaan tenaga kerja telah tumbuh sebesar 11,02 % per tahun.
2. Hasil penelitian di desa sampel memperlihatkan bahwa Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) desa yang dihitung dengan pendekatan produksi dan atas dasar harga berlaku tahun 2011 sangat beragam, yaitu berkisar antara Rp. 2.418.250.110,- sampai dengan Rp. 35.322.920.450,- atau rata-rata Rp. 24.682.486.000,- per desa atau rata-rata sebesar Rp. 10.664.964,- per kapita.
3. Dengan menggunakan pendekatan LQ (Location Quotion) perkebunan kelapa sawit dinyatakan sektor basis di lokasi penelitian dengan LQ rata-rata sebesar 1,02935, yaitu besar dari 1. Untuk itu kebun kelapa sawit dinyatakan berdampak terhadap PDRB desa yang besarnya sama dengan ME yaitu 1,4107 (rata-rata), artinya jika terjadi peningkatan pendapatan kelapa sawit sebesar Rp.1,- maka akan mampu meningkatkan PDRB desa sebesar 1,4107 kali PDRB kelapa sawit tersebut. Dampak tersebut terjadi terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui PDRB desa yang lebih akurat maka perhitungan PDRB perlu dilakukan dengan pendekatan konsumsi yang belum dilakukan dengan penelitian ini.
2. Untuk meningkatkan PDRB desa di Provinsi Jambi maka dapat dilakukan dengan strategi memprioritaskan investasi pada komoditi kelapa sawit rakyat dan investasi pada industri kecil yang mampu menyediakan kebutuhan penduduk setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Dirjen Dikti Kemdikbud atas dukungan dana penelitian yang diberikan melalui Skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadiredja, 1983. Perhitungan pendapatan nasional (edisi ke empat). LP3ES. Jakarta.
- Anggiat Heriyanto (2009). Peranan perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian wilayah di Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Anto Dayan, 1991. Pengantar metoda statistik (edisi 15), jilid 1 dan 2. LP3ES. Jakarta.
- Isard, W, Iwan, J,A, Drennan, P,M, Miller, E,R, Saltzman, S, Thorbecke,E, 1998. Methods of interregional and regional analysis. Ashgate. Singapore.
- Mudradjad Kuncoro, 2003. Metode Riset untuk bisnis dan ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Pemerintah Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012. Statistik perkebunan Provinsi Jambi tahun 2011. Disbun Provinsi Jambi. Jambi.
- Rita Mariati (2012). Pengaruh produksi nasional, konsumsi, dan harga dunia terhadap ekspor Croud Palm Oil (CPO) di Indonesia. Jurnal ekonomi pertanian dan pembangunan. *EPP. Vol.6 No.1. 2009 :30-35 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman. Banjar masin.*
- Ropingi dan Yanwar Sudartono 2008. Pembangunan Wilayah Kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu ilmu Pertanian Vol 4 No 2 Desember 2008
- Rozaina Ningsih, Armen Mara, dan Siti hartinah, 2011. Dampak pemekaran wilayah terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Soepadiyo Mangoensoekarjo dan Haryono Semangun, 2005. Manajemen agrobisnis kelapa sawit. UGM Press. Yogyakarta.
- Wayan R, Susila, dan IDM Darma Setiawan (2007). Peran Industri Berbasis Perkebunan dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan : Pendekatan Sistem Neraca Social Ekonomi. Jurnal Agro Ekonomi Vol.25 No.02 2007. Litbang Deptan. Jakarta.

PERANAN PERKEBUNAN BESAR KELAPA SAWIT DALAM PENINGKATAN EKONOMI DESA DI PROVINSI JAMBI

(The role of oil palm large estates in rural economic improvement
in Jambi Province)

Ir.Armen Mara,M.Si, Ir.Yanuar Fitri, M.Si, dan Fuad Mukhlis,SP,M.Si

Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian Universtas Jambi

ABSTRAK

Pembangunan perkebunan kelapa sawit dimaksudkan antara lain untuk, meningkatkan kesejahteraan petani, pengembangan wilayah pedesaan, dan peningkatan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan ekonomi desa (2) peranan perkebunan besar dalam peningkatan ekonomi desa di Provinsi Jambi.

Metode penelitian yang digunakan adalah *metode survei*. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja, yaitu desa-desa di Lingkungan PT.SAL 1 Muaro Delang dan desa-desa di Lingkungan PT.PN VI Pinang Tinggi dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2011. Besarnya ekonomi desa diukur dengan pendekatan produksi (nilai tambah) sedangkan peranan perkebunan besar diukur dengan banyaknya kegiatan perusahaan yang melibatkan petani desa. Data dianalisa dengan statistik deskriptif, yaitu tabulasi data dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 rata-rata nilai ekonomi desa di Lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang adalah Rp.2.941.746,- per kapita, yaitu lebih tinggi dari nilai ekonomi desa-desa di Lingkungan PT.PN VI Pinang Tinggi yang rata-rata sebesar Rp.2.101.587,- per kapita. Perusahaan perkebunan besar kelapa sawit berperan dalam peningkatan ekonomi desa, terutama melalui penampungan TBS dari petani tetapi kurang berperan dalam pemasaran tenaga kerja desa dan dalam pemberdayaan petani melalui program CD/CSR.

Kata-kata kunci: perkebunan besar kelapa sawit, perkebunan rakyat. PDRB desa, Tenaga kerja, dan CD/CSR

ABSTRACT

Oil palm plantations are intended among other things to, improving the welfare of farmers, rural development, and increased exports. This study aimed to determine (1) increase rural economy (2) the role of large estates in rural economic improvement in Jambi Province.

This study used a survey method, that determines the common symptoms associated with an increase in the village economy. What research are set intentionally, the villages of Environment PT.SAL 1 Muaro Delang and villages in the neighborhood PT.PN VI Pinang Tinggi. This study used the data in 2011. The magnitude of the village economy as measured by production approach (value-added) while the role of large plantation companies measured by the number of activities involving rural farmers, data were analyzed with descriptive statistics, the data tabulation and interpretation of data.

The results showed that the average economic value of the village in Environmental PT.SAL1 Muaro Delang is Rp.2.941.746, - per capita, which is higher than the economic value of the villages in the neighborhood PT.PN VI Pinang Tinggi flat-average of Rp.2.101.587, - per capita. Oil palm plantation companies play an important role in improving rural economy, particularly through the shelter TBS (Tandan Buah Segar) from farmers but less instrumental in the marketing of rural labor and the empowerment of farmers through the program CD / CSR.

Key words: Large oil palm estate, smallholders oil palm estate, GRDB of villages, man powers, CD/CSR.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi perkebunan sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan adalah peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Sejalan dengan undang-undang tersebut, pembangunan perkebunan dilaksanakan dengan pola kemitraan antara perkebunan besar dengan pertanian rakyat. Kemitraan tersebut dapat berupa penyediaan sarana produksi, kerjasama produksi, pengolahan dan pemasaran, transportasi, kerjasama operasional, kepemilikan saham, dan jasa pendukung lainnya (Pemerintah RI, 2004).

Program kemitraan antara perkebunan besar dengan petani kelapa sawit di Provinsi Jambi telah berlangsung sejak tahun 1980an. Perkembangannya cukup pesat dan saat ini terdapat sebanyak 26 perusahaan perkebunan dan 31 unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan luas kebun kelapa sawit sebanyak 532.293 ha dan melibatkan sebanyak 181.079 KK petani (Disbun Prov, Jambi, 2011).

Diantara kegiatan penting perkebunan besar kelapa sawit yang bersentuhan dengan peningkatan ekonomi desa adalah pembelian TBS, penerimaan tenaga kerja baik di PKS maupun di KKS, kegiatan CRS (Corporate Social Responsibility). Kegiatan ini secara simultan berpengaruh terhadap ekonomi desa per kapita penduduk, struktur ekonomi desa, pergeseran ketenagakerjaan, perkembangan koperasi dan lembaga ekonomi desa lainnya. Penyelenggaraan pola kemitraan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan ekonomi desa yang dapat diukur dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Desa. (Ace Partadireja, 1983).

Dengan pendekatan produksi pendapatan desa dihitung dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa-jasa selama satu priode tertentu misalnya satu tahun kalender. Untuk keperluan ini perekonomian biasanya dibagi kedalam 11 sektor. Masing-masing sektor dibagi lagi kedalam beberapa sub sektor.

Pembangunan pedesaan menurut Ropingi dan Yanwar Sudartono (2008) harus mencakup multi sektor, terutama pengembangan industri rumah tangga dan perdagangan. Bahwa pengembangan industri rumah tangga dan perdagangan di Kecamatan Gunung Kidul dapat menyerap tanga kerja dari sektor pertanian dan sekaligus mengurangi beban sektor pertanian.

Koperasi adalah wadah berkumpulnya para petani kelapa sawit dalam berhubungan dengan perusahaan perkebunan sebagai mitra kerja seajarnya.

Peranan koperasi dimasa datang diharapkan semakin meningkat. Langkahnya, awalnya menempatkan sebagian sahamnya pada perusahaan perkebunan besar. Kepemilikan saham oleh koperasi pada perusahaan yang ada di lingkungannya tersebut penting untuk keberlanjutan bisnis kelapa sawit di pedesaan. (Kepmentan No.940/Kpts/OT.210/10/97).

Berkaitan dengan perkebunan besar di pedesaan dan peranannya dalam meningkatkan ekonomi desa adalah Isard dkk(1988) yang mengatakan bahwa pembangunan memerlukan *leading sektor* mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Relatif baru, "dinamik" dan mempunyai tingkat teknologi maju.
2. Produk yang dihasilkannya biasanya dijual ke pasar-pasar nasional.
3. Mempunyai kaitan yang kuat dengan sektor-sektor pedesaan (baik ke depan maupun ke belakang)

Pembangunan kebun kelapa sawit bertambah semarak ketika penemuan tentang pembuatan biodiesel dari minyak kelapa sawit diumumkan pada awal tahun 2000an. Menurut Rulianda Purnomo Wibowo (2010) penemuan ini telah meningkatkan permintaan terhadap minyak kelapa sawit di Malaysia sebanyak 500 ribu ton per tahun.

Di Indonesia, pembangunan kebun kelapa sawit dilaksanakan dengan pola kemitraan antara Perkebunan Besar dengan Perkebunan Rakyat yang disebut dengan Pola Inti-Plasma (PIR-Plasma) sesuai Kepmentan No. 947 tahun 1997. Di Provinsi Jambi, kemitraan tersebut dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu Pola BKN (Bagi Kebun) Pola BHS (Bagi Hasil). Menurut Armen Mara dkk (2010) tingkat pendapatan petani dengan pola BKN lebih tinggi dan dibandingkan dengan Pola BHS.

Menurut Endry Martius (2008) pola kemitraan antara perkebunan besar kelapa sawit dengan pertanian rakyat telah berkembang melebihi dari tujuan yang digariskan Kepmentan (1997). Kondisi hubungan kemitraan antara perusahaan besar kelapa sawit dengan pertanian rakyat di lapangan cenderung bersifat eksploitasi terhadap pertanian rakyat. Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut tentang format kemitraan yang telah ditetapkan.

Perkebunan besar kelapa sawit baik Pemerintah maupun swasta berdampak terhadap perkembangan desa, terutama terhadap aspek demografi, perkembangan pasar desa, dan perkembangan industri kecil. PKS dan perkebunan besar juga meningkatkan pendapatan rata-rata penduduk. Perkebunan besar kelapa sawit juga berdampak terhadap perkembangan desa dalam aspek sosial, yaitu meningkatnya jumlah surat miskin yang dikeluarkan kepala desa dan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang menjadi buruh tani (Armen Mara dkk,2011).

Penelitian tentang kelapa sawit perlu dilanjutkan untuk mengetahui perkembangan ekonomi desa di lingkungan perkebunan besar kelapa sawit dan bagaimana peranan perkebunan besar tersebut dalam meningkatkan ekonomi desa yang dilihat dari PDRB desa dan pergeseran lapangan kerja ke sektor non pertanian. Hal ini penting karena pembangunan desa tidak hanya dilihat dari besarnya PDRB desa melainkan juga proses perubahan ekonomi desa menuju industrialisasi pedesaan.

Pembangunan Pabrik dan Kebun kelapa sawit oleh perusahaan besar akan menjadi *leading sector* (*sektor pemimpin*) bagi pengembangan ekonomi desa-desa di sekitarnya. Kegiatan itu akan merupakan *prime mover sector* bagi desa-desa disekitarnya terutama dalam meningkatkan nilai ekonomi desa (PDRB) dan pergeseran struktur ekonomi dari pertanian ke non pertanian. Peningkatan ekonomi itu terjadi karena perusahaan perkebunan akan membeli TBS hasil produksi petani, menerima tenaga kerja untuk berkontribusi dalam kegiatan perusahaan, dan kegiatan pemberdayaan melalui program CD/CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul Dampak perkebunan besar kelapa sawit terhadap perekonomian desa. Objek dari penelitian ini adalah desa di lingkungan perkebunan besar kelapa sawit. Objek lain yang menjadi perhatian adalah perkebunan besar kelapa sawit yang letaknya berdampingan dengan desa tersebut. Penelitian ini mengambil lingkup wilayah Provinsi Jambi dimana kebun kelapa sawit dikelola oleh perkebunan besar, dan perkebunan rakyat dan telah berkembang sejak beberapa tahun yang lalu. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2012 sampai dengan Bulan Desember 2012. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei (Mudradjad, 2003).

Penelitian ini memerlukan data sekunder dan data primer sekaligus. Diantaranya sumber data sekunder adalah statistik perkebunan di Provinsi Jambi, laporan perusahaan perkebunan, dan hasil penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Data primer khususnya tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) desa, produksi kelapa sawit rakyat, tempat pemasaran TBS, koperasi dan lembaga ekonomi desa, dan ketenagakerjaan yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara.

Metode Pengambilan sampel untuk data primer adalah *multistep random sampling* (Mudradjad, 2003). PT.SAL 1 dan desa-desa di lingkungannya merupakan kelompok pertama dan PT.PN VI dan desa nya merupakan kelompok kedua. Seterusnya dipilih pula desa-desa di sekitar lokasi untuk masing-masing perkebunan. Desa tersebut memiliki kriteria, dekat ke lokasi PKS, berjarak sedang, dan berjarak agak jauh yang jumlahnya 5 desa untuk masing-masing lokasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 50 orang, yaitu 25 orang untuk masing-masing lokasi perkebunan. Untuk pengambilan sampel petani responden diambil secara '*simple random sampling*' (Mudradjad Kuncoro, 2003).

Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul ditabulasi dan dilakukan kompilasi data. Untuk mengambil keputusan digunakan metode statistik deskriptif, yaitu analisa tabel data dan tabel silang/matrik. Kemudian disajikan sesuai tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini (Anto Dayan, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil PT. SAL 1 Muaro Delang

Kapasitas pabrik PKS PT.SAL 1 yang terletak di Desa Muaro Delang tersebut 60 ton/jam. Sedangkan luas kebun inti untuk PKS PT.SAL 1 terdiri dari

tiga lokasi, yaitu Kebun Inti 1 seluas 3.338 ha terletak di Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo. Kebun Inti 2 seluas 1.741,86 ha terletak di Kabupaten Merangin. Jadi total luas kebun inti PT.SAL 1 adalah 5.080,16 ha. Disamping itu, di lingkungan PT. SAL 1 terdapat kebun plasma (milik petani) seluas 15.000 ha.

Tabel 1. Kapasitas PKS, luas kebun Inti dan Plasma PT. SAL 1 Sungai Delang tahun 2010

No	Nama Perusahaan	Kabupaten	Kapasitas Ton/Jam	Luas Kebun Inti (Ha)	Kebun Plasma (Ha)
1	PKS PT.SAL 1	Merangin	60		15.000
2	Kebun Inti 2	Merangin		1.741,86	
3	Kebun Inti 1	Sarolangun		3.165,30	
4	Kebun Inti 1	Tebo		173,00	
	Jumlah			5.080,16	

Sumber : PT. SAL 1 dari Beberapa Sumber (Data diolah)

Pendirian PT.SAL 1 dilatar belakangi oleh program pembangunan perkebunan dan pembangunan transmigrasi. Namun, PT.SAL 1 adalah perusahaan swasta murni yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Pola kemitraan ini juga dikenal dengan Pola PIR-Plasma. Dalam program kemitraan antara perkebunan besar dengan program transmigrasi, plasma nya adalah peserta Program Transmigrasi sehingga akhirnya Pola Perkebunan Kelapa Sawit PT.SAL 1 Muaro Delang ini disebut dengan Pola PIR-Trans.

Profil PT.PN VI Pinang Tinggi

PKS PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar terdapat sebanyak 3 unit, yaitu Unit PKS Pinang Tinggi di Desa Suka Makmur yang memiliki kapasitas pabrik 60 ton/jam dan luas kebun Inti untuk PKS Pinang Tinggi seluas 2.025 ha. Secara administrasi kegiatan PTPN VI berpusat di PKS. Menurut informasi yang disajikan pada tabel berikut bahwa jumlah karyawan PTPN VI ada sebanyak 7.418 orang termasuk didalamnya dewan komisaris, direksi, karyawan pimpinan, karyawan pelaksana, honorer, dan trainer. Dengan demikian PTPN VI di lokasi Sungai Bahar telah memperkerjakan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Hal ini tentu telah menimbulkan dampak terhadap aspek ekonomi, sosial, dan demografi di wilayah tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi terdapat 3 PKS, yaitu PKS Pinang Tinggi di Desa Suka Makmur, PKS Bunut di Desa Markanding, dan PKS Tanjung Lebar di Desa Tanjung Lebar. Kapasitas masing-masing PKS, luas kebun Inti, dan luas kebun plasma dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kapasitas PKS, luas kebun Inti dan Plasma PTPN VI Muaro Jambi tahun 2011

No	Nama Perusahaan	Kabupaten	Kapasitas Ton/Jam	Luas Kebun Inti (Ha)	Luas Kebun Plasma (Ha)
1	PKS Pinang Tinggi	Muaro Jambi	60	2.750,0	22.000,0

2	PKS Bunut	Muaro Jambi	60	3.883,2	
3	PKS Tanjung Lebar	Muaro Jambi	60	1.793,0	
	Jumlah		180	7.701,2	22.000,0

Sumber : PTPN VI (2010) dari Beberapa Sumber (data diolah)

Pendirian PTPN VI di Kecamatan Sungai Bahar di latar belakang oleh Program Pemerintah Pusat untuk pembangunan wilayah di luar Pulau Jawa melalui Program Transmigrasi. Kemudian program transmigrasi dipadukan dengan program pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Pola kemitraan tersebut dikenal dengan Pola PIR-Plasma. Dalam program kemitraan antara perkebunan besar dengan program transmigrasi, plasma nya adalah peserta Program Transmigrasi sehingga akhirnya Pola Perkebunan Kelapa Sawit PTPN VI Sungai Bahar ini disebut dengan Pola PIR-Trans.

Perkembangan Ekonomi Desa di Lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang

Perkembangan ekonomi desa-desa di sekitar PT.SAL1 Muaro Delang yang diukur dari besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Desa cukup tinggi. Hal ini menggambarkan aktivitas ekonomi di desa-desa tersebut juga tinggi. Nilai PDRB desa rata-rata sebesar Rp. 12, 5 M lebih atau sebesar Rp. 2.941.746,- per kapita per tahun..

Perubahan struktur ekonomi juga berjalan lebih cepat, dimana persentase pendapatan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian semakin besar yaitu mencapai 30,01%, terutama pergeseran sumber pendapatan itu terjadi ke sektor perdagangan dan industri pengolahan

Peningkatan pendapatan penduduk selama lima tahun terakhir terlihat dari hasil wawancara dengan responden, bahwa 23 orang dari 25 orang responden yang diwawancarai menyatakan pendapatannya meningkat sedangkan 2 orang lainnya menyatakan tidak tahu. Namun, responden juga mengakui bahwa peningkatan pendapatan mereka diikuti oleh peningkatan kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi.

Tabel 3. Besarnya ekonomi desa di Lingkungan PT.SAL 1 Muaro Delang tahun 2011

NO	Sektor /Subsektor /Komoditi	Rata2 PDRB/Desa	Kontribusi
		Sektor /Sub sektor/ Komuditi (Rp)	%
1	Pertanian	8.818.800.445	69,99
	a. Tanaman Pangan	100.223.500	0,80
	b.Perkebunan	8.722.486.565	69,23
	1) Kelapa sawit	8.438.664.000	66,98
	2) Karet	354.778.206	2,82
	c. Peternakan	37.778.125	0,30
	d. Kehutanan	0	0,0
	e. Perikanan	0	0,0
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0,00
3	Industri Pengolahan	213.840.000	1,70

4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	247.651.200	1,97
5	Bangunan	14.000.000	0,11
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3.168.960.000	25,15
7	Pengangkutan dan Komunikasi	136.320.000	1,08
8	Keu, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0	0,00
9	Jasa-Jasa	0	0,00
	JUMLAH	12.599.571.645	100,00
	RATA PER PENDUDUK	2.941.746	

Berkaitan dengan lapangan pekerjaan bahwa telah terjadi pergeseran dari pekerjaan utama pertanian ke non pertanian. Pergeseran itu penting dalam rangka pembangunan ekonomi pertanian di masa mendatang karena akan mengurangi beban tanggungan di sektor pertanian. Desa-desanya di lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang terdapat 23 orang dari 25 responden yang mengatakan bahwa pekerjaan utama mereka telah berpindah dari sektor pertanian ke non pertanian.

Tabel 4. Peningkatan pendapatan menurut responden di desa desa sekitar Perusahaan PT.SAL 1 Muaro Delang selama 5 tahun terakhir

Desa Penelitian	Peningkatan Pendapatan Menurut Responden			Jumlah (orang)
	Meningkat	Tidak meningkat	Tidak tahu	
Sinar Gading	5	0	0	5
Sungai Sahut	4	0	1	5
Muaro Delang	4	0	1	5
Bungo Antoi	5	0	0	5
Rawa Jaya	5	0	0	5
Jumlah	23	0	2	25

Tabel 5. Pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke non pertanian di desa desa sekitar Perusahaan PT.SAL 1 Muaro Delang

Desa Penelitian	Di Lingkungan PT.SAL 1		
	Pekerjaan Utama Pertanian	Pekerjaan Utama Non Pertanian	Jumlah
Sinar Gading	0	5	5
Sungai Sahut	1	4	5
Muaro Delang	1	4	5
Bungo Antoi	0	5	5
Rawa Jaya	0	5	5
Jumlah	2	23	25

Perkembangan Ekonomi Desa di Lingkungan PT.PN VI Sungai Bahar

Perkembangan ekonomi desa-desa di sekitar PT.PN VI Pinang Tinggi yang diukur dari besarnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Desa lebih rendah dibandingkan dengan desa-desa sebelumnya. Nilai PDRB desa rata-rata sebesar Rp. 3,77M atau sebesar Rp. 2.101.587,- per kapita per tahun. Perubahan struktur ekonomi juga berjalan lebih lambat dari desa-desa sebelumnya, dimana

pendapatan penduduk yang berasal dari sektor non pertanian masih kecil yaitu 6,61%. Ekonomi penduduk di desa-desa ini bertumpu pada kelapa sawit kecuali peternakan, tidak ada hasil pendapatan sektor lain yang dapat diandalkan. Hal ini menandakan bahwa ekonomi penduduk di desa-desa tersebut sangat bergantung pada ekonomi kelapa sawit dan sangat rentan terhadap perubahan ekonomi kelapa sawit yang pada tahun 2012 mengalami penurunan harga yang sangat drastis (mencapai Rp.600,- per kg).

Peningkatan pendapatan penduduk selama lima tahun terakhir juga terlihat dari hasil wawancara dengan responden, bahwa 22 orang dari 25 orang responden yang diwawancarai menyatakan pendapatannya meningkat sedangkan 2 orang mengatakan tidak meningkat, dan 1 orang lainnya menyatakan tidak tahu. Namun, responden yang mengatakan meningkat tersebut juga mengakui bahwa peningkatan pendapatan mereka diikuti oleh peningkatan kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi.

Berkaitan dengan kecil pendapatan masyarakat desa yang berasal sektor non pertanian di desa-desa di Lingkungan PT.PN VI Pinang Tinggi bahwa pergeseran lapangan pekerjaan dari pekerjaan utama pertanian ke non pertanian juga kecil. Hal ini disebabkan juga oleh desa-desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak termasuk desa pasar yang merupakan pusat ekonomi di wilayah ini. Dari tabel berikut terlihat bahwa hanya 2 orang dari 25 orang responden yang menyatakan pekerjaan utamanya telah berpindah ke sektor non pertanian. Artinya sebanyak 23 orang lainnya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tumpuan utama ekonomi keluarga.

Tabel 6. Besarnya ekonomi desa di Lingkungan PT. PN VI Pinang Tinggi tahun 2011

NO	Sektor /Subsektor /Komoditi	Rata2 PDRB per Desa Sektor /Sub sektor/ Komoditi (Rp.)	Kontribusi %
1	Pertanian	3.522.466.133	93,39
	a. Tanaman Pangan	0	0,00
	b. Perkebunan	3.427.063.313	90,86
	1) Kelapa sawit	3.427.063.313	90,86
	2) Karet	0,0	0,00
	c. Peternakan	95.402.820	2,53
	d. Kehutanan	0	0,00
	e. Perikanan	0	0,0
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0,00
3	Industri Pengolahan	113.032.000	3,00
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	55.032.000	1,46
5	Bangunan	4.500.000	0,12
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	75.400.000	2,00
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.500.000	0,07
8	Keu, Persewaan, dan Jasa Perusah	1.333.333	0,04
9	Jasa-Jasa	0	0,00
	JUMLAH	3.771.830.133	100,00
	RATA PER PENDUDUK	2.101.587	

Tabel 7. Peningkatan pendapatan menurut responden di desa desa sekitar Perusahaan PT.PN VI Pinang Tinggi selama 5 tahun terakhir

Desa Penelitian	Peningkatan Pendapatan menurut Responden			Jumlah (orang)
	Meningkat	Tidak meningkat	Tidak tahu	
Marga	5	0	0	5
Mekar Sari Makmur	4	0	1	5
Trijaya	4	1	0	5
Bakti Mulia	5	0	0	5
Tanjung Baru	4	1	0	5
Jumlah	22	2	1	25

Tabel 8. Pergeseran lapangan kerja dari pertanian ke non pertanian di desa-desa sekitar Perusahaan PT. PN VI Pinang Tinggi

Desa Penelitian	Desa di Lingkungan PT.PN VI		
	Pekerjaan Utama Pertanian (KK)	Pekerjaan Utama Non Pertanian (KK)	Jumlah (KK)
Marga	5	0	5
Mekar Sari Makmur	5	0	5
Trijaya	5	0	5
Bakti Mulia	5	0	5
Tanjung Baru	3	2	5
Jumlah	23	2	25

Peranan PT.SAL 1 Muaro Delang dalam Peningkatan Ekonomi Desa

Untuk mengetahui apakah ada peran perkebunan besar kelapa sawit dalam meningkatkan ekonomi desa di lingkungannya dapat dilihat dari jumlah responden yang menjual TBS hasil produksinya perusahaan perkebunan, berat fisik TBS, dan nilai ekonomi dari TBS yang mereka jual. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa seluruh petani di desa-desa lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang menjual TBS hasil produksinya ke PT. SAL 1, sebanyak 11 orang diantaranya melalui koperasi. Rata-rata berat fisik TNS yang mereka jual adalah 5,6 ton per bulan per KK atau dengan nilai Rp. 4.403.4400,- per KK per bulan.

Tabel 9. Peranan PT.SAL1 Muaro Delang dalam kegiatan ekonomi kelapa sawit

Desa Penelitian	Di Lingkungan PT.SAL 1			
	Petani yg menjual TBS ke PT.SAL 1 (KK)*	Melalui Koperasi (KK) *	Rata2 TBS per KK (Ton/Bt)**	Nilai (Rp. 000)**
Sinar Gading	5	5	6,00	5.448,40
Sungai Sahut	5	0	5,40	4.638,00
Delang	5	3	5,80	5.221,40
Bungo Antoi	5	1	5,60	2.124,00
Rawa Jaya	5	2	5,20	4.585,40
Jumlah*)/Rata2**)	25	11	5,60	4.403,44

Disamping dari aspek pemasaran TBS peran perusahaan perkebunan besar dalam peningkatan ekonomi desa dapat diketahui dari keterlibatan tenaga kerja desa dalam kegiatan perusahaan dan dari jumlah petani yang dilibatkan dalam kegiatan CD/CSR, yaitu kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan oleh perusahaan. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa seluruh responden menjual TBS ke PT.SAL1 dan terdapat 6 orang responden yang anggota keluarganya bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut. Disamping itu terlihat juga terdapat sebanyak 15 orang dari 25 orang responden yang terlibat dengan kegiatan CD/CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut.

Tabel 10. Peranan PT.SAL1 Muaro Delang dalam ketenagakerjaan dan kegiatan CD/CSR

Desa Penelitian	Di Lingkungan PT.SAL 1		
	Petani sampel yg menjual TBS ke PT.SAL 1 (KK)	Teg.Kerja keluarga Sampel di PT.SAL 1 (orang)	Petani sampel yg dilibatkan dalam CD/CSR (KK)
Sinar Gading	5	1	3
Sungai Sahut	5	1	3
Muaro Delang	5	2	2
Bungo Antoi	5	1	4
Rawa Jaya	5	1	3
Jumlah	25	6	15

Peranan PTPN VI Pinang Tinggi dalam Peningkatan Ekonomi Desa

Peranan PT.PN VI Pinang Tinggi dalam meningkatkan ekonomi desa di lingkungannya dapat dilihat tabel berikut. Dimana seluruh responden (25 orang) di desa-desa lingkungan PT.PN VI Pinang Tinggi menjual TBS hasil produksinya ke perusahaan tersebut. Sebanyak 11 orang diantaranya melalui koperasi. Rata-rata berat fisik TBS yang mereka jual adalah 2,72 ton per bulan per KK atau dengan nilai Rp. 2.597.340,- per KK per bulan.

Tabel 11. Peran perusahaan PTPN VI Pinang Tinggi dalam kegiatan ekonomi petani kelapa sawit

Desa Penelitian	Desa di Lingkungan PT.PN VI			
	Petani yg menjual TBS ke PT.SAL 1 (KK)*)	Melalui Koperasi (KK) *)	Rata2 TBS per KK (Ton/Bl)**)	Nilai (Rp.000)**)
Marga	5	5	2,96	3.256,0
Mekar Sari M	5	5	3,00	2.904,0
Trijaya	5	0	2,60	1.560,0
Bakti Mulia	5	0	2,17	1.619,0
Tanjung Baru	5	5	2,92	2.597,34
Jumlah*)/Rata2**)	25	15	2,72	2.597,34

Dari tabel berikut peran perusahaan perkebunan besar dalam peningkatan ekonomi desa dapat diketahui dari keterlibatan tenaga kerja desa dalam kegiatan

perusahaan dan dari jumlah petani yang dilibatkan dalam kegiatan CD/CSR. Dimana seluruh responden (25 orang) menjual TBS hasil produksinya ke PT.PN VI Pinang Tinggi, hanya 2 orang dari responden yang anggota keluarganya bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut dan hanya 4 orang dari responden yang merasa terlibat dengan kegiatan CD/CSR yang dilaksanakan perusahaan tersebut..

Tabel 12. Peran perusahaan PTPN VI Pinang Tinggi dalam ketenagakerjaan dan kegiatan CD/CSR

Desa Penelitian	Desa di Lingkungan PT.PN VI		
	Petani sampel yg menjual TBS ke PT.SAL 1 (KK)	Teg.Kerja keluarga Sampel di PT.SAL 1 (orang)	Petani sampel dilibatkan dalam CD/CSR (KK)
Marga	5	1	2
Mekar Sari Makmur	5	0	2
Trijaya	5	0	0
Bakti Mulia	5	0	0
Tanjung Baru	5	1	0
Jumlah	25	2	4

Pembahasan

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan dan Kepmentan No.940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan usaha Pertanian bahwa arah pembangunan perkebunan adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran petani yang berkeadilan. Pola kemitraan dilaksanakan guna memperlancar jalan menuju kesejahteraan petani sebagaimana yang diarahkan.

Dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa peranan perkebunan besar kelapa sawit dalam peningkatan ekonomi desa baru sebatas pemasaran TBS ke PKS sedangkan kerjasama penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan, transportasi, operasional, kepemilikan saham, dan jasa pendukung lainnya belum tersentuh.

Untuk mewujudkan cita-cita diatas diperlukan kebijakan bersama dari pemerintah, yaitu dalam usaha membesarkan koperasi perkebunan rakyat yang sekarang kecil dan lemah menjadi koperasi perkebunan rakyat yang besar dan kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan ekonomi desa-desa di Lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang yang digambarkan dengan besarnya PDRB desa adalah sebesar Rp.2.941.746,- per kapita lebih tinggi dari perkembangan ekonomi desa-desa di Lingkungan PT.PN VI Sungai Bahar yang rata-rata sebesar Rp.2.101.587,- per kapita. Disamping itu, peranan sektor non pertanian di desa-desa di Lingkungan PT.SAL1 Muaro Delang meningkat menjadi 30,01% sedangkan peran sektor

non pertanian di desa-desa di Lingkungan PT.PN VI Sungai Bahar hanya sebesar 6,61%.

2. Peranan Perusahaan Perkebunan Besar Kelapa Sawit dalam menampung TBS hasil produksi penduduk sangat tinggi, bahwa seluruh responden (100%) baik di Lingkungan PT.SAL 1 Muaro Delang maupun di Lingkungan PTPN VI Pinang Tinggi menjual TBS hasil perkebunan mereka ke Perusahaan Besar di Lingkungannya tersebut. Perusahaan besar kelapa sawit belum berperan dalam menampung kelebihan tenaga kerja desa. Responden di desa-desa di lingkungannya. Perusahaan besar kelapa sawit sudah melaksanakan kegiatan CD/CSR untuk keluarga petani tertinggal di lingkungan perusahaannya namun baru sebagian kecil petani yang merasakan manfaatnya.

Saran

1. Setiap perusahaan perkebunan di Provinsi Jambi disarankan untuk dapat memberdayakan anak-anak petani plasma melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan agar mereka dapat bersaing dengan calon-calon tenaga kerja yang datang dari luar lokasi. Kegiatan tersebut dapat diintegrasikan dengan kegiatan CD/CSR sebagai tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya.
2. Peranan perusahaan dalam memberdayakan koperasi di lingkungannya sangat diharapkan. Dalam jangka panjang diharapkan agar setiap perusahaan perkebunan mengalokasikan sebagian sahamnya untuk koperasi-koperasi di lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Jambi, Direktur Pasca Sarjana, dan Ketua Program Studi S2 Agribisnis atas dukungan dana penelitian yang diberikan melalui Skim Penelitian Dosen Pasca Sarjana Universitas Jambi Tahun Anggaran 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadiredja, 1983. Perhitungan pendapatan nasional (edisi ke empat). LP3ES. Jakarta.
- Anggiat Heriyanto (2009). Peranan perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian wilayah di Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Anto Dayan, 1991. Pengantar metoda statistik (edisi 15), jilid 1 dan 2. LP3ES. Jakarta.
- Armen Mara dan Yanuar Fitri, 2010. Pola kemitraan antara perkebunan besar dengan pertanian rakyat dan dampaknya terhadap perekonomian desa di Provinsi Jambi. Prosiding Seminar dan rapat tahunan dekan bidang ilmu-ilmu pertanian BKS PTN WB tanggal 23-25 Mei 2010. Faperta Unib. Bengkulu.
- Armen Mara dan Yanuar Fitri, 2011. Dampak perkebunan besar kelapa sawit terhadap perekonomian desa di Provinsi Jambi. Prosiding Seminar Agribisnis dan Hasil Penelitian Dosen Agribisnis. Tanggal 11 Feb 2012. Kerjasama Jurusan Agribisnis dengan Program S2 PPS UNJA. Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2012. Statistik perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011, Pemerintah Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan. Jambi.

- Endry Martius, 2008. Kemitraan agribisnis untuk memberdayakan ekonomi rakyat. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, Vol 1 (1) tahun 2008. ISSN 1979-9470. Jurusan/Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Gubernur Provinsi Jambi, 2003. Keputusan Gubernur Jambi Nomor 314 Tahun 2003 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan Provinsi Jambi. Pemda Prov Jambi. Jambi.
- Isard, W, Iwan, J,A, Drennan, P,M, Miller, E,R, Saltzman, S, Thorbecke,E, 1998. Methods of interregional and regional analysis. Ashgate. Singapore.
- Kepmentan, 1997. Kepmentan No.940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan usaha Pertanian.
- Mudradjad Kuncoro, 2003. Metode Riset untuk bisnis dan ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Pemerintah RI, 2004. Undang-undang nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan. Citra Umbara. Bandung.
- Rolianda Purnomo Wibowo, 2010. Permintaan biodiesel kelapa sawit Malaysia dan pengaruhnya terhadap ekspor. Jurnal on Socio economic of agriculture and agribusiness. Departemen/Program Studi Agribusiness Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ropingi dan Yanwar Sudartono 2008. Pembangunan Wilayah Kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu ilmu Pertanian Vol 4 No 2 Desember 2008
- Soepadiyo Mangoensoekarjo dan Haryono Semangun, 2005. Manajemen agrobisnis kelapa sawit. UGM Press. Yogayakarta.